

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejalan dengan Strategi Induk Pembangunan Pertanian (SIPP) 2015-2045, pembangunan sektor pertanian dalam lima tahun ke depan (2015-2019) akan mengacu pada Paradigma Pertanian untuk Pembangunan (Agriculture for Development) yang memposisikan sektor pertanian sebagai penggerak transformasi pembangunan yang berimbang dan menyeluruh mencakup transformasi demografi, ekonomi, intersektoral, spasial, institusional, dan tata kelola pembangunan. Paradigma tersebut memberikan arah bahwa sektor pertanian mencakup berbagai kepentingan yang tidak saja untuk memenuhi kepentingan penyediaan pangan bagi masyarakat tetapi juga kepentingan yang luas dan multifungsi (Renstra Kementerian Pertanian, 2015-2019).

Selain sebagai sektor utama yang menjadi tumpuan ketahanan pangan, sektor pertanian memiliki fungsi strategis lainnya termasuk untuk menyelesaikan persoalan-persoalan lingkungan dan sosial (kemiskinan, keadilan dan lain-lain) serta fungsinya sebagai penyedia sarana wisata (agrowisata). Memposisikan sektor pertanian dalam pembangunan nasional merupakan kunci utama keberhasilan dalam mewujudkan Indonesia yang bermartabat, mandiri, maju, adil dan makmur (Renstra Kementerian Pertanian, 2015-2019).

Sasaran pembangunan pertanian kedepan perlu disesuaikan terkait dengan cakupan pembangunan pertanian yang lebih luas dan skala yang lebih besar guna mengungkit peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Dengan mencermati hasil evaluasi selama periode lima tahun terakhir dan perubahan paradigma sebagaimana tertuang dalam SIPP 2015-2045, maka sasaran strategis Kementerian Pertanian tahun 2015-2019 adalah (1) Pencapaian swasembada padi, jagung dan kedelai serta peningkatan produksi gula dan daging, (2) peningkatan diversifikasi pangan, (3) peningkatan komoditas bernilai tambah dan berdaya saing dalam memenuhi pasar ekspor dan substitusi impor, (4) penyediaan bahan baku bio industri dan bio enedefrdgi, (5) peningkatan pendapatan keluarga petani,

serta (6) akuntabilitas kinerja aparatur pemerintah yang baik (Renstra Kementerian Pertanian, 2015 - 2019).

Sentra produksi bawang merah di Indonesia adalah pulau Jawa dengan total produksi sebesar 956.652 atau sekitar 77,53 % dari total produksi bawang merah nasional. Sedangkan provinsi penghasil bawang merah terbesar di luar Jawa adalah Nusa Tenggara Barat dengan produksi sebesar 117.531 ton atau sekitar 9,52 % dari total produksi bawang merah nasional dan selanjutnya diikuti oleh Sumatera Barat dengan total produksi 61.329 ton atau sekitar 4,97% dari total produksi bawang merah nasional (Nolasary, Mega Putri 2017).

Pada periode tahun 1980 sampai 2016, produksi bawang merah di Indonesia meningkat dengan pertumbuhan sebesar 6,87% per tahun, sedangkan pada periode tahun 2012 sampai 2016 produksi bawang merah tumbuh lebih tinggi rata-rata 10,44% per tahun. Produksi bawang merah tahun 2016 cukup besar mencapai 1,45 juta ton. Perkembangan produksi bawang merah di Jawa selama periode 1980 sampai 2016 lebih tinggi dibandingkan dengan Luar Jawa. Rata-rata pertumbuhan produksi di Jawa sebesar 8,11% per tahun, sedangkan di luar Jawa 6,45% per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa masih menjadi andalan produksi bawang merah nasional. Kontribusi produksi bawang merah dari Jawa sampai selama periode tahun 1980 sampai 2016 menyumbang 74,96% terhadap produksi nasional.

Tabel 1. Kontribusi Produksi Bawang Merah di Indonesia Tahun 1980-2016

Tahun	Produksi		Indonesia
	Jawa	Luar Jawa	
	Kontribusi (%)		
1980-2016	74.96	25.04	100.00
1980-2011	75.16	24.84	100.00
2012-2016	74.30	25.70	100.00

Sumber: BPS, diolah Pusdatin 2017

Kondisi lima tahun terakhir menunjukkan ada empat provinsi sentra yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan Jawa Barat yang kontribusinya cukup tinggi mencapai 83,25% terhadap produksi nasional. Provinsi Jawa Tengah memberikan kontribusi terbesar yaitu sebesar 37,78% dengan rata-

rata produksi 546.685 ton. Provinsi kedua adalah Jawa Timur dengan kontribusi sebesar 21,05 % dengan rata-rata produksi 304,521 ton per tahun. Provinsi berikutnya adalah Nusa Tenggara Barat dan Jawa Jawa Barat dengan kontribusi masing-masing sebesar 14,64% (211.804 ton) dan 9,78% (141.504 ton).

Berdasarkan data dari BPS, perkembangan harga bawang merah di tingkat produsen tahun 1984 sampai 2016 cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 14,51% pertahun. Pada tahun 1984 harga bawang merah di tingkat produsen sebesar RP. 615 per kg kemudian tahun 2016 menjadi Rp.18.677 per kg dan merupakan harga tertinggi selama periode tersebut. Lain halnya dengan perkembangan harga bawang merah di tingkat konsumen, selama periode 1984 sampai 2016 juga peningkat harga jauh lebih tinggi mencapai 17,33 % per tahun. Hal ini dapat dilihat pada tahun 1984 dimana harga bawang merah di tingkat konsumen sebesar RP. 759 per kg, kemudian pada tahun 2016 menjadi RP. 30.753 per kg, dan harga pada tahun tersebut merupakan harga tertinggi.

Konsumsi bawang merah selama periode tahun 1981 sampai 2016 mengalami peningkatan rata-rata pertumbuhan 8,50% . Pada tahun 1981 konsumsi bawang merah sebesar 1,65 kg/kapita/tahun dan pada tahun 2016 konsumsinya menjadi 2,83 kg/kapita/tahun. Konsumsi bawang merah tertinggi dicapai pada tahun 2007 yaitu sebesar 3,01 kg/kapita/tahun, sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu 2,07 kg/kapita/tahun.

(Sumber: BPS, diolah Pusdatin 2017)

Tahun 2018, lima komoditas sayuran semusim dengan produksi terbesar secara berurutan adalah bawang merah, kubis, cabai rawit, kentang, dan cabai besar. Produksi bawang merah, cabai rawit, kentang, dan cabai rawit pada tahun 2018 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017. Nilai produktivitas dari lima komoditas tersebut mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2017.

Lima komoditas unggulan tahun 2018 merupakan komoditas unggulan yang sama pada tahun 2017 Tanaman bawang merah merupakan tanaman sayuran semusim. Tahun 2018, produksi nasional bawang merah mencapai 1,50 juta ton. Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Jawa Barat, dan Sumatera Barat merupakan provinsi penghasil bawang merah terbesar dengan

produksi mencapai 1,31 juta ton atau 86,94 persen dari produksi nasional. Produksi bawang merah di lima provinsi tersebut masing-masing adalah 0,45 juta ton di Jawa Tengah, 0,37 juta ton di Jawa Timur, 0,21 juta ton di Nusa Tenggara Barat, 0,17 juta ton di Jawa Barat, serta 0,11 juta ton di Sumatera Barat.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan secara intensif oleh petani. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah.

Menurut data Susenas (2017), konsumsi bawang merah penduduk Indonesia rata-rata mencapai 2,56 kg/kapita/tahun. Permintaan bawang merah akan terus meningkat seiring dengan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat karena adanya penambahan jumlah penduduk, semakin berkembangnya industri produk olahan berbahan baku bawang merah (bawang goreng, bumbu masak) dan pengembangan pasar. Kebutuhan terhadap bawang merah yang semakin meningkat merupakan peluang pasar yang potensial dan dapat menjadi motivasi bagi petani untuk meningkatkan produksi bawang merah.

B. Rumusan Masalah

Pertumbuhan produktifitas bawang merah yang lambat ini tentu akan mempengaruhi daya saing bawang merah lokal untuk mengisi permintaan. Terlebih jika jumlah produksi dalam negeri tidak mencukupi kebutuhan. Tidak heran jika pemerintah mengambil langkah untuk melakukan impor bawang merah. Hal-hal seperti bea masuk, kepentingan perdagangan dan harga yang lebih murah telah ikut mendorong maraknya impor bawang ke Indonesia. Bawang merah biasanya diimpor dari Thailand, Vietnam dan Filipina yang saat ini masih membanjiri di provinsi-provinsi Indonesia.

Meskipun Indonesia mampu memproduksi bawang merah sendiri, sampai saat ini Indonesia masih menjadi net importer bawang merah. Pada tahun 2014, volume impor bawang merah mencapai 74.903 ton, sedangkan volume eksportnya hanya 4.439 ton (Pusdatin, 2015).

Berdasarkan kebijakan tersebut, pemerintah telah menetapkan harga referensi impor untuk cabai dan bawang merah melalui keputusan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri No. 118/PDN/KEP/10/2013. Di provinsi Sumatera Barat untuk pasokan bawang merah lebih banyak di dominasi dari bawang impor, bawang dari Jawa seperti Brebes, Medan. Komoditi bawang merah inilah yang menjadi pesaing dari bawang merah lokal Kabupaten Solok. Kota Padang hanya menjual 5% dari bawang merah lokal, selebihnya berasal dari daerah luar Sumatera Barat. Sedangkan bawang merah lokal lebih banyak dipasarkan ke daerah-daerah lain seperti Pekanbaru, Jambi, dan daerah luar Sumatera Barat.

Permasalahan tersebut salah satunya disebabkan oleh kurangnya koordinasi antar pelaku agribisnis. Hal ini menyebabkan struktur kelembagaan agribisnis komoditas bawang merah menjadi rapuh dan keterkaitan manajemen rantai pasok menjadi lemah sehingga daya saing komoditas bawang merah pun menjadi lemah.

Lemahnya daya saing komoditas bawang merah merupakan tantangan dalam pelaksanaan pembangunan pertanian dimasa yang akan datang sehingga perlu adanya suatu strategi untuk meningkatkan daya saing komoditas bawang merah agar dapat bersaing di pasar domestik dan pasar ekspor.

Strategi pengembangan agribisnis komoditas sayuran berkelanjutan ke depan diarahkan pada upaya mengembangkan produksi sesuai dengan kebutuhan, menciptakan pola tanam yang merata sepanjang tahun, meningkatkan daya saing dan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM), menguatkan kelembagaan petani, permodalan, dan pemasaran, serta mengoptimalkan penggunaan lahan serta sarana dan prasarana (Taufik, 2012).

Dengan adanya permasalahan bawang merah sebagaimana yang telah diuraikan di atas perlu dilakukan penelitian tentang yaitu:

1. Bagaimana gambaran agribisnis bawang merah di Nagari Alahan Panjang dan Nagari Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok ?
2. Bagaimana daya saing bawang merah di Nagari Alahan Panjang dan Nagari Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok ?

C. Tujuan Penelitian

Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian mengenai strategi peningkatan daya saing komoditas bawang merah di Kabupaten Solok untuk mewujudkan komoditas bawang merah yang berdaya saing secara berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan Agribisnis bawang merah di Nagari Alahan Panjang dan Nagari Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.
2. Menganalisis Daya Saing Keuntungan Privat (Keunggulan Kompetitif) dan Keuntungan Sosial (Keunggulan Komparatif) Bawang Merah di Nagari Alahan Panjang dan Nagari Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Masyarakat Ilmiah
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi Penelitian-penelitian selanjutnya dalam progra-program peningkatan daya saing.
2. Bagi pelaku Agribisnis Bawang Merah
Pengetahuan akan daya saing komoditi bawang merah dapat dijadikan pedoman untuk penyaluran informasi di pasar dengan tepat dan hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memberikan informasi bagi anggota primer rantai pasok komoditas bawang merah di Kabupaten Solok agar dapat menjalankan aktivitas rantai pasok secara efektif dan efisien.
3. Bagi pemerintah Daerah Kabupaten Solok
Yaitu berupa gambaran tentang keadaan daya saing bawang merah lokal khususnya di Kabupaten Solok sehingga dapat menerapkan kebijakan yang tepat dan bermanfaat dalam meningkatkan daya saing komoditas bawang merah di Kabupaten Solok.